

SKRIPSI

**PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh:
MUHAMMAD RIKAZ QODRI
NPM. 1283691



Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO
1440 H/2019 M**

**PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
MUHAMMAD RIKAZ QODRI
NPM. 1283691

Pembimbing I : Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si
Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I

Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO
1440H / 2019 M**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: Tarbiyah.@metrouniv.ac.id Website: www.tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqosyah**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
IAIN Metro
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangkan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh:

NAMA : MUHAMMAD RIKAZ QODRI
NPM : 1283691
JURUSAN : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Metro, 04 Juli 2019
Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmuyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: Tarbiyah.@metrouniv.ac.id Website: www.tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

NAMA : MUHAMMAD RIKAZ QODRI
NPM : 1283691
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Metro, 04 Juli 2019
Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.ftik.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-2414/In.28.1/D/PP-00-9/07/2019

Skripsi dengan judul: PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM, disusun oleh: MUHAMMAD RIKAZ QODRI, NPM: 1283691, Jurusan: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Senin / 15 Juli 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si

Penguji I : Dra. Isti Fatonah, MA

Penguji II : Muhammad Ali, M.Pd. I

Sekretaris : Edo Dwi Cahyo, M.Pd.



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Akla, M. Pd

NIP. 19691008 200003 2 005

ABSTRAK

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
Muhammad Rikaz Qodri

Fakta tentang pluralitas keagamaan di masyarakat merupakan realitas yang tidak mungkin dipungkiri. Interaksi antara komunitas yang berbeda budaya, sosial dan agama semakin meningkat. Hampir tidak ada kelompok di masyarakat yang tidak berhubungan dengan kelompok lain yang berbeda. Pluralitas agama jika tidak disikapi secara tepat dan proporsional berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain. Potensi ini disebabkan karena setiap ajaran agama memiliki aspek eksklusif berupa *truth claim*, yaitu pengakuan bahwa agamanya yang paling benar. Pluralisme walaupun didasarkan pada pengakuan dan penghargaan akan adanya pluralitas agama, tetapi memiliki batas – batas yang tegas dalam masalah doktrin, teologi, dan ritual yang diamalkan. Berdasarkan fenomena tersebut Peneliti mengangkat Pluralisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan Islam, untuk memahami pluralisme agama, yaitu menciptakan harmonisasi hubungan antara umat beragama. Pluralisme agama tidak bermaksud menyatukan semua agama dengan mereduksi keunikan dan identitas masing-masing agama, karena hal tersebut justru akan mengingkari realitas keragaman agama. Dari gagasan tersebut yang akan di kaji ialah mengenai (1) Dasar Pluralisme Agama (2)Ruang Lingkup Pluralisme Agama (3)Batas Pluralisme Agama (4) Dasar Pendidikan Islam (5) Prinsip-prinsip Pendidikan Islam (6)Tujuan Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. (*library research*) yaitu “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.”

Hasil peneliti adalah (1) Dasar Pluralisme Agama (toleransi beragama) dan penghargaan atas pluaralitas bersifat Islami dan didasarkan pada ide Al-Quran tentang kebebasan beragama (2) Ruang Lingkup Pluralisme Agama pluralisme agama tidak dapat menyentuh ranah doktrin dan ideologi setiap agama yang berbeda antara satu sama lainnya.(3)Batas Pluralisme Agama pluralisme tidak boleh menghilangkan sisi eksklusif tiap-tiap agama dalam konsep teologinya (4) Dasar Pendidikan Islam Al-Quran dan sunnah nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, *al-maslahah al mursalah*, *istihasan*, *qiyas*, dan sebagainya (5) Prinsip-prinsip Pendidikan Islam meliputi Prinsip menyeluruh (universal) dan Prinsip dinamisme (6)Tujuan Pendidikan Islam yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : MUHAMMAD RIKAZ QODRI
NPM : 1283691
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian penulis kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 04 Juli 2019

Yang menyatakan


MUHAMMAD RIKAZ QODRI
NPM. 1283691

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal¹

¹ QS.Al Hujurat :13

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang penuh kasih sayang, perhatian serta kesabaran membimbing dan mendoakan demi keberhasilanku.
2. Adikku tersayang yang memberikan semangat dan perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Almamaterku IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Pd.

Upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Metro. Dr. Hj. Akla, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag.,M.Si, Selaku pembimbing I dan Muhammad Ali, M.Pd.I, Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, mencurahkan, mengarahkan dan memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN yang telah menyediakan waktu dan membekali ilmu pengetahuan kepada penulis. Tidak kalah pentingnya, rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Oleh karena itu penulis mengharapakan saran untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan arti yang berguna bagi kita semua.

Metro, 04 Juli 2019

Penulis



MUHAMMAD RIKAZ OODRI
NPM. 1283691

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Penelitian Relevan.....	5
E. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis dan Sifat Penelitian	7
2. Sumber Data	9
3. Metode Pengumpulan Data	12
4. Analisa data.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Islam	15
1. Pengertian Pendidikan Islam	15
2. Dasar Pendidikan Islam	18
3. Tujuan Pendidikan Islam	29
4. Konsep Pendidikan Islam	36
5. Tujuan Pendidikan	37
B. Pluralisme Agama	40

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Pluralisme Agama	43
a. Pengertian Pluralisme Agama	43
b. Pengertian Agama	46
c. Kecenderungan Manusia terhadap Agama.....	48
d. Macam-macam Agama	51
e. Motivasi Beragama dan Perilaku Sosial Keagamaan.....	54
f. Dasar Pluralisme Agama.....	57
g. Ruang Ligkup Pluralisme Agama	60
h. Batas-Batas Pluralisme Agama	63
2. Pendidikan Islam	66
1. Pengertian Pendidikan Islam	66
2. Dasar Pendidikan Islam	68
3. Prinsip-prinsp Pendidikan Islam	69
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	73
B. Pembahasan	74
1. Dasar Pluralisme Agama	74
2. Ruang lingkup Pluralisme Agama	75
3. Batas Pluralisme Agama	76
4. Dasar Pendidikan Islam.....	76
5. Prinsip-prinsp Pendidikan Islam	77
6. Tujuan Pendidikan Islam.....	78

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia "*Bhinneka Tunggal Ika*".² Fakta tentang pluralitas keagamaan di masyarakat merupakan realitas yang tidak mungkin dipungkiri. Interaksi antara komunitas yang berbeda budaya, sosial dan agama semakin meningkat. Hampir tidak ada kelompok di masyarakat yang tidak berhubungan dengan kelompok lain yang berbeda. Dengan pluralitas tersebut, manusia saling mengenal, membantu, dan membangun komitmen hidup yang harmonis di tengah perbedaan. Realitas tersebut menegaskan bahwa pengingkaran terhadap pluralitas berarti mengingkari hukum alam (*sunatullah*).

Pluralisme bukan sekadar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan, atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.³ Pluralisme agama memiliki tujuan terciptanya harmonisasi hubungan antar komunitas di masyarakat. Pemahaman secara objektif terhadap realitas keagamaan bertujuan untuk

²Sulajah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 2

³Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta :Aura Pustaka, 2014), h. 6

menemukan nilai-nilai universal yang menjadi titik temu antara ajaran agama, bukan untuk menyatukan atau mencampur adukan ajaran agama.

Pluralisme agama mengangkat gagasan tentang pentingnya penghargaan terhadap kemajemukan, dan aktif memahami segi positif dari kepercayaan orang lain. Keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang dianut, tidak harus disertai tuduhan sesat pada kepercayaan orang lain. Dalam konteks hubungan sosial yang plural, tuduhan sesat terhadap keyakinan orang lain sering menjadi pemicu tindakan anarkis, radikal dan merusak tatanan kehidupan sosial.

Pluralisme menempatkan doktrin keagamaan sebagai basis keyakinan individu, dan toleransi sebagai basis hubungan dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Keyakinan individu terhadap ajaran agama merupakan pilihan yang menjadi haknya, sehingga tidak dibenarkan adanya intervensi orang lain dengan pemaksaan, dan intimidasi.

Berdasarkan uraian di atas, nampak posisi pluralisme agama sebagai paham yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap agama lain. Namun demikian munculnya pluralisme agama, bukan tanpa polemik dan tantangan. Bagi sebagian kalangan, pluralisme agama dikhawatirkan dapat mengikis sisi eksklusif setiap agama dengan mencampuradukan setiap doktrin agama menjadi agama baru.

Penolakan terhadap pluralisme agama diantaranya dikemukakan oleh MUI dalam fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama, yang menyebutkan:

Pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁴

Namun bagi pendukung pluralisme agama, pengertian pluralisme agama tidak seperti yang dimaksudkan oleh kalangan yang menolak pluralisme agama. Bagi pendukung ide pluralisme agama, walaupun pluralisme agama mencoba menemukan titik temu antara agama, tetapi tidak menyentuh ranah teologi, akidah dan doktrin, sehingga pluralisme agama tetap pada batas di luar keyakinan sebagai ranah yang tidak dapat diintervensi.

Menurut Alwi Syihab dalam Setiawan, Pluralisme agama tidak identik dengan relativisme, dan tidak sama dengan sinkritisme, yaitu mencari agama baru dengan memadukan unsur-unsur yang ada dalam beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dalam agama baru tersebut.⁵

Terlepas dari polemik di atas, penelitian ini berupaya mengkaji pluralisme agama dari perspektif pendidikan Islam. Arah penelitian lebih difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dicari titik temunya dengan nilai-nilai yang menjadi ruang lingkup pluralisme agama. Pendidikan dapat berkontribusi dalam mengatasi problematika konflik sosial dan agama di masyarakat. Dengan memilih perspektif pendidikan Islam sebagai tinjauan atas pluralisme agama, maka penelitian ini berupaya mengkaji tawaran yang diberikan pendidikan Islam terhadap fenomena konflik antara umat bergama.

⁴Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama

⁵Nur Kholis Setiawan, dkk, *Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 9

Pendidikan agama harus bisa menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai kehidupan bersama untuk memastikan bahwa setiap individu terjamin hak-hak dasarnya. Lembaga pendidikan harus menggali nilai-nilai yang konstruktif bagi interaksi sosial yang harmonis. Untuk merealisasikan peran semacam ini, pendidikan bertanggungjawab menggali nilai-nilai perdamaian dan pemersatu melalui kitab suci, sehingga agama menjadi pemersatu antara seluruh komunitas yang berbeda.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu: “bagaimana pluralisme agama dalam perspektif pendidikan Islam?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pluralisme agama dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi umat Islam tentang pluralisme agama ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah literatur tentang pluralisme agama yang sudah ada, khususnya ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi bagi peneliti lain yang tertarik dengan kajian pluralisme agama.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pluralisme agama sebelumnya telah dilakukan oleh banyak peneliti. Dalam uraian ini akan dijelaskan segi-segi perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sehingga diketahui posisi dan fokus penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Ismail telah melakukan penelitian dengan judul “Pluralisme Agama (Perspektif Al-Quran)” Penelitian tersebut memaparkan data literatur tentang ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pluralisme agama, dan penafsiran ulama tentang ayat tersebut. Dalam kesimpulannya, penelitian tersebut menjelaskan bahwa pluralitas merupakan sunatullah yang sesuai dengan kandungan makna Al-Quran tentang penciptaan manusia yang plural tetapi bertujuan untuk saling mengenal dan berinteraksi yang harmonis. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari tinjauan pluralisme agama dalam penelitian di atas lebih diarahkan pada penafsiran ulama tentang ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pluralisme. Sedangkan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada perspektif pendidikan Islam.

Oktaviana Nur Handayani juga melakukan penelitian dengan judul “*Pluralisme dan Toleransi (Studi Pengaruh Pemahaman Mahasiswa*

*Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas Pluralitas Agama Terhadap Tingkat Toleransi Agama*⁶

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian dari kajian tentang pluralisme agama. Penelitian di atas menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menempatkan pemahaman terhadap pluralitas sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat toleransi mahasiswa. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang tidak mencakup toleransi sebagai objek utama yang diteliti. Selain itu, desain penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian ini lebih didasarkan pada data-data literatur kepustakaan.

Lailia Ulfah, juga melakukan penelitian dengan judul “*Konsep Pluralisme Agama menurut Abdurahman Wahid dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam.*”⁷

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan institusi dan media paling efektif dalam mengelola keragaman. Dalam menghadapi pluralitas masyarakat: multi etnik dan multi religi yang dibutuhkan adalah paradigma pendidikan yang toleran, inklusif dan berorientasi pada kesalehan sosial dengan tidak melupakan kesalehan individual.

⁶Oktaviana Nur Handayani, “*Pluralisme dan Toleransi (Studi Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas Pluralitas Agama Terhadap Tingkat Toleransi Agama*” dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/> diakses tanggal 6 September 2017

⁷Lailah Ulfah, *Konsep Pluralisme Agama menurut Abdurahman Wahid dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam.*” dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/> diakses tanggal 6 September 2017

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini dilihat dari aspek kajian tentang pluralisme agama dalam perspektif pendidikan. Perbedaannya penelitian ini tidak membatasi pada pemikiran satu tokoh tentang pluralisme agama, sedangkan dalam penelitian di atas, lebih difokuskan pada pemikiran Abdurrahman Wahid, tentang pluralisme agama

Sikap yang tepat menurut Abdurrahman Wahid dalam menyikapi pluralitas masyarakat baik pluralitas Agama maupun budaya serta pluralitas etnik adalah menempatkan setiap kelompok masyarakat setara dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, jender dan kewarganegaraan. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia dengan rasa solidaritas keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun negara Indonesia yang berbudaya dan beradab aman dan damai.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan.

(*library research*) yaitu “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan

metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.”⁸

Penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu “penelitian yang di lakukan di perpustakaan di mana objek penelitiannya biasanya di gali lewat beragam informasi kepustakaan (buku eksiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).”⁹

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, berupa literatur yang berkaitan dengan pluralisme agama dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu “terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaannya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta”.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan pluralisme agama dalam perspektif pendidikan Islam.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis, dalam penelitian deskriptif “Suatu penelitian itu terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaannya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta”.¹¹ “Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian. ”¹²

⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Indonesia, Jakarta 2004, hal. 89

¹⁰Hermansyawarsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 10

¹¹ Hermansyawarsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Gramedia, 1992, h. 10

¹² Edi Kusnadi, *op cit*, h. 21

Penelitian ini berangkat dari paradigma teoritik menuju pada data yang berakhir pada penerimaan terhadap data yang peneliti deskripsikan dimana data-data tersebut berasal kepustakaan, baik berupa dokumen, serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian ini

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh. Dikarenakan sumber data merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian, maka peneliti berusaha memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan sumber data dalam dua macam, yaitu :

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah “ sumber data pertama di mana sebuah penelitian dihasilkan”¹³ Sumber primer dalam penelitian ini adalah rujukan utama dalam memperoleh data literatur tentang pluralisme agama.

Adapun sumber primer yang dijadikan acuan antara lain:

- a. Abd A`la, *Melampui Dialog Agama*, Buku Kompas, Jakarta: 2002
- b. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta:1997
- c. Azyumardi Azra *Konteks Berteologi di Indonesia*, Paramadina, Jakarta:1999

¹³ Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya, 2001, h. 129

- d. Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: Grasindo, 2010
- e. Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya, 2001
- f. Burhanudin Raya, *Agama Dialogis*, Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004
- g. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- h. Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- i. Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas, perbedaan dan kemajemukan dalam bingkai persatuan*, Alih Bahas, Abdul hayyie al-Katanie, Jakarta: Gema Insani Press , 1999
- j. Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultur Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : Aura Pustaka, 2014
- k. Nurcholis Madjid, *Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam*, Jakarta: Buku Kompas, 2001
- l. Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, Pusat Studi Agama dan Peradaban PSAP, Jakarta: 2005, h. 50

Berdasarkan data-data yang terkumpul dari sumber primer di atas, maka peneliti melakukan analisa kemudian bergerak menuju pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan hasil penelitian.

2. Sumber Sekunder

“Sumber sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer”¹⁴ Sumber sekunder dalam penelitian adalah sumber literatur kedua yang diharapkan dapat memperkaya informasi dan data yang diperoleh dari sumber primer. Sumber sekunder diharapkan dapat menunjang peneliti dalam mengungkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga sumber data primer menjadi lebih lengkap.

Sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain: buku karya Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Tohir Bawazir, *Demokrasi, antara Fundamentalisme dan Sekulerisme*, Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, dan sumber lain yang diharapkan dapat menunjang penelitian.

3. Sumber Tersier

Sumber tersier merupakan sumber ketiga setelah sumber primer dan sekunder yang diharapkan dapat melengkapi data dan informasi dari dua sumber sebelumnya. Sumber tersier dalam penelitian ini adalah data literatur dari jurnal ilmiah, majalah, buletin-buletin, koran-koran (media masa), internet dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

¹⁴ *Ibid*

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif yang mengumpulkan datanya melalui penelitian kepustakaan (*library reseach*), maka proses pengumpulan data diawali dengan mengkaji dan mempelajari dokumentasi-dokumentasi atau catatan-catatan yang menunjang penelitian baik yang berasal dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpul datanya.

Adapun pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.”¹⁵ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mencari data literatur dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pluralisme agama dalam perspektif pendidikan Islam.

4. Analisa data

Analisa data yang penulis gunakan dalam dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Menurut Hostil dalam Lexy J. Moleong ” *Content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif, sistematif dan general.”¹⁶

Berdasarkan teknik berfikir tersebut penulis menganalisa data literatur tentang pluralisme agama dalam perspektif pendidikan Islam. Tahapan

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Perosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta Edisi Revisi, Jakarta. 2002. h. 206.

¹⁶Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002) Cet. Ke- 16 h. 6

analisis mengacu kepada tahapan analisis Janice Mc Drury dalam Moleong meliputi: a) Membaca/mempelajari data, menandai kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, b) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, c) Menuliskan model yang ditemukan, d) Koding yang telah dilakukan.¹⁷

Mengacu pada teori diatas, proses analisis data dimulai dari memahami gagasan atau pesan yang terkandung dalam literatur penelitian, menemukan tema yang terkandung dalam literatur, menuliskan kembali gagasan yang dipahami dan menyederhanakan data yang diperoleh untuk mempermudah mengambil kesimpulan.

Tahapan akhir dari proses analisa data dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan, dengan menggunakan pola berpikir *deduktif* dan *Induktif*. Pola pikir *deduktif* yaitu proses berpikir yang bertolak dari kenyataan yang bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah logika tertentu.¹⁸ “Dengan menggunakan cara berpikir *deduktif* memungkinkan seseorang menyusun premis-premis menjadi pola-pola yang dapat memberikan bukti-bukti kuat bagi kesimpulan yang *sahih* (valid).¹⁹

Adapun pola pikir *induktif*, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Pola pikir induktif digunakan jika data yang diperoleh dari sumber literatur

¹⁷*Ibid.*, h. 248

¹⁸Arief Farchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,. 2007), h. 6

¹⁹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian...*, h. 7

memungkinkan untuk digeneralisasi dengan berpijak pada gagasan khusus menuju gagasan umum yang berkaitan dengan pluralisme agama dalam perspektif pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan dari seseorang, guru maupun orang tuanya yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.²⁰

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²¹

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²²

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana berarti mempunyai proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang oleh pendidik dan peserta didik. Sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik. Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.13.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.13

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.13

potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan dirinya untuk menjadi lebih baik.

Pendidikan adalah suatu interaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dengan lingkungan. Ia adalah proses dimana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, begitu juga pembentukan sikap yang membimbing usaha-usahanya membina kemabali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaninya.²³

Pendidikan berarti interaksi antara diri peserta didik dan lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan tempat peserta didik memperoleh ketrampilan-ketrampilan untuk menjalani hidup.

Kata Islam itu berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, yang mengandung arti penyerahan diri, keselamatan, taat patuh dan tunduk.²⁴

Sedangkan secara bahasa Islam adalah menempuh jalan keselamatan dengan melakukan penyerahan dirisepenuhnya kepada Allah SWT, dan melaksanakan dengan penuh kepetuhan dan keataatan atas segala ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang ditetapkan olehnya untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian.²⁵

Islam adalah agama yang menyerukan kedamaian, kesejahteraan lahir dan batin dan penyerahan yang sepenuhnya terhadap ketentuan dan aturan dari Allah SWT dan Rosul-Nya. Sedangkan sebagai dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Pengertian Islam adalah “berserah diri kepada Allah.”²⁶ Jadi yang dimaksud Islam oleh Abdurrahman An-Nahlawi adalah berserah diri kepada Allah SWT karena tiada tempat kita umat Islam berserah diri dengan sepenuh hati dan mengharapkan keridhoannya.

²³ Hasan Langgulun, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*, PT Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta 2003 hal 70

²⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung 2014 hlm 48

²⁵ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung 2014 hlm 48

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1995, h. 24

pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁷

Pendidikan Islam atau *Pendidikan Islami*, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.²⁸

Jadi Pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya atau proses yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan dan memberdayakan segala potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, spiritual, emosional, fisik, psikis, sosial dan sebagainya agar lebih bermanfaat berdasarkan nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, berdasarkan sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-hadits serta ijtihad para ulama tentang pendidikan.

2. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, di dalam ilmu pendidikan Islam terdapat berbagai unsur-unsur yang menjadi ruang lingkup bahasannya. Unsur-unsur itu saling berkait sehingga membentuk satu sistem yang tak terpisahkan.

Sekurang-kurangnya ada lima unsur yang dibahas dalam ilmu pendidikan Islam, yaitu: “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan dalam Pendidikan Islam, Peserta didik dalam Pendidikan Islam, Materi atau kurikulum Pendidikan Islam, dan Metode dalam Pendidikan Islam.”²⁹

²⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma`arif, 2001, hlm. 94.

²⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23

²⁹ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013) h.10-12

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.³⁰

Dasar ideal pendidikan agama Islam ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam adalah identik ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. "Kemudian dasar tadi dapat dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk Al-Qur'an, sunah (hadits), perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat, dan ijtihad."³¹ Dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu: dasar pokok, dasar tambahan dan dasar operasional.³²

a. Dasar operasional

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada enam yaitu: historis, sosiologis, ekonomi, politik, dan administrasi, psikologis, dan filosofis.³³

1. Dasar Historis.

Dasar historis adalah dasar berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.³⁴

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.h.121.

³¹ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja 17*.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011. h. 122.

³³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 46.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011. h. 121

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَآتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al- Hasyr: 18).³⁵

Dengan adanya dasar historis maka pendidikan yang telah di lalui di harapkan akan berdampak pada pedidikan berikutnya kearah yang lebih baik .

2. Dasar Sosiologis.

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.³⁶

3. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajaannya.³⁷

4. Dasar Politik dan Administrasi.

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

³⁵ QS. Al-Hasyr (59): 18.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h 121

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h 122

5. Dasar Psikologis.

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

6. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.³⁸

b. Dasar Pokok

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup untuk manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Sebagain besar ulama, kata Al-Qur'an berdasarkan segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a*, yang bisa dimasukkan pada wajan *fu'lan*, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya. Sedangkan menurut istilah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.³⁹

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h 124

³⁹ Racmat Syafe'i, *Ilmu Ushul fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 49

Ternyata sangat banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap pendidikan dan pengajaran pada khususnya, serta ilmu pengetahuan pada umumnya.⁴⁰ Antara lain bisa dibaca pada QS. At-Tahrim ayat 6 Firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا قُرۡۤاۤنۡفُسِكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوۡدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَاۤ اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤۡمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)⁴¹

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Rasulullah Anak Abdullah dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuknya serta beribadah bagi membacanya.⁴²

Pada hakikatnya Al-Qur'an itu merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak dan spiritual atau kerohanian.

1) Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT. menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

⁴⁰. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 19.

⁴¹. QS. At-Tahrim (66): 6.

⁴². Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.h.122.

“Ajaran yang kedua selain Al-Qur’an adalah Sunnah Rasulullah SAW.yaitu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT”. sehingga menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.⁴³

Tidak berbeda dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadist-hadist yang menunjukkan perhatian Islam terhadap pendidikan dan pengajaran juga tidak terbilang banyaknya.Berikut ini sebagian dari perintah dan petunjuk Nabi SAW.yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Rasulullah SAW. bersabda:

“Didiklah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka” (HR. Ibnu Majah).

Rasulullah SAW. bersabda:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan segala perintah (Allah) dan menjauhi larangannya(Allah). Yang demikian itu adalah cara menjaga mereka dari siksa api neraka” (HR. Ibnu Jarir).

Rasulullah SAW. bersabda:

“Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur’an” (HR. At.Thabrani).⁴⁴

Empat hadist di atas saja, dapat diambil pelajarannya bahwa:

- a) Setiap orang tua bertanggungjawab atas kepemimpinannya terhadap anak-anak mereka.
- b) Termasuk kepemimpinan orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik dan mengajarkannya dengan sebaik-sebaiknya.
- c) Salah satu tujuan pendidikan adalah terjaganya anak dari jilatan api neraka.

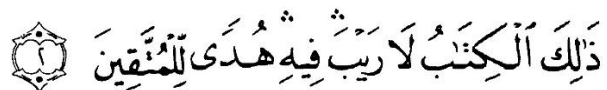
⁴³. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja.*, h. 22.

⁴⁴. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.,h. 21-22.

- d) Agar terjaga dari jilatan api neraka adalah anak harus mampu mengamalkannya Islam secara kaffah, artinya mampu melaksanakan segala perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya.

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Firman Allah SWT:



Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 2)⁴⁵

Sabda Rasulullah SAW. "Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah". (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁶

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.⁴⁷ Dengan demikian jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT. dalam Al-Qur'an.

c. Dasar Tambahan

1) Perkataan, Perbuatan, dan Sikap Para Sahabat

⁴⁵. QS. Al-Baqarah (2): 2.

⁴⁶. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.h.124.

⁴⁷. Mangun Budiyo *Ibid.*, h. 24.

Memahami Al-Qur'an dan Sunnah tidak bisa sembarangan. Kita harus menggunakan pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang dimiliki oleh para sahabat. Merekalah (sahabat) orang-orang yang paling paham tentang keduanya. Sebab, mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada di atas bumi ini, yaitu Rasulullah SAW. "Melalui perantaraan merekalah, generasi setelahnya hingga generasi kita sekarang ini dapat mengetahui dan mempelajari serta mengerti Al-Qur'an dan Sunnah".⁴⁸

Pada masa *al-Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain *Al-Qur'an* dan *Sunnah* juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah SWT. sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.⁴⁹

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)⁵⁰

Maksud dengan orang yang benar dalam ayat di atas adalah para sahabat Nabi. Karena sikap sahabat-sahabat Nabi yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam.

2) Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata "*jahda*", artinya "*al-ma'yaqqah*" yang artinya sulit atau berat, susah atau sukar. Kata *jahda* yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan atau berarti juga berlebih-lebihan dalam sumpah. Sedangkan menurut

⁴⁸. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013. h.25.

⁴⁹. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h.124.

⁵⁰. QS. At-Taubah (9): 119.

istilah ijtihad adalah menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syariah.⁵¹

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang faqih (pakar fikih Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Dalam istilah inilah, ijtihad lebih banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para fuqaha (para pakar hukum Islam) yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fiqih.

Dapat diyakini bahwa tidak ada seorang pun ulama yang mengingkari arti pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam Islam. Mereka semua sepakat bahwa umat Islam wajib memperhatikan pendidikan dan pengajaran ini.

Ucapan Umar Bin Khattab termasuk hak anak yang menjadi kewajiban orang tua, adalah mangajarnya menulis, memanah, dan tidak memberinya rizki kecuali yang halal lagi baik".⁵²

Kata-kata Umar Bin Khattab dapat di ambil pengertian bahwa:

- a) Pendidikan, baik pendidikan jasmani, akal maupun rohani, adalah merupakan hak anak.
- b) Setiap orang tua berkewajiban memberikan hak pendidikan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.
- c) Setiap orang tua berkewajiban memberikan nafkah kepada anak-anaknya.
- d) Setiap orang tua berkewajiban mencari rizki yang halal dan baik untuk nafkah anak-anaknya.⁵³

Kemudian Imam Al-Ghazali, seorang tokoh Islam yang terkenal dengan

Hujjatul Islam, dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* (t.th, Juz III: 62) menulis:

⁵¹. Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), h. 132.

⁵². Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 24.

⁵³ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 23

“Anak itu amanat (Tuhan) bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah, bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima bagi setiap yang dilukiskan, cenderung kepada arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dan diajar yang baik, ia dapat tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan akhirat. Kedua orang tuany, semua gurunya, pengajarnya serta yang mendidiknya sama-sama dapat menerima pahala. Dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan dibiarkan sebagaimana membiarkan binatang, ia celaka dan rusak. Adalah dosanya menimpa leher (pundak) pengasuh dan walinya”.⁵⁴

Pendapat Al-Ghazali ini.Maka berarti setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakikatnya adalah mengemban amanah dari Allah SWT.karena sebagai amanah, maka harus ditunaikan dan kelak mereka akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT. tentang bagaimanakah keadaan pendidikan anak-anaknya.

Hal ini Allah SWT.berfiraman:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua. (QS.Al-Hijr: 92)⁵⁵

Maka jelaslah, betapa pentingnya pendidikan itu menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang mengabaikan atau tidak melaksanakan pendidikan anak-anaknya sebagaimana mestinya, maka akan mendapat ancaman siksa Allah SWT. dan sebaliknya bagi siapa saja yang menunaikan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT. dan Rasulullah SAW. maka baginya akan mendapatkan pahala surga.

⁵⁴ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 25.

⁵⁵ QS. Al- Hijr (15): 92.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa seharusnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah.⁵⁶

Tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.⁵⁷

Tujuan pendidikan agama Islam yang terakhir ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang maksudnya kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.⁵⁸

Tujuan Allah SWT. menciptakan manusia dapat kita ketahui pada firman Allah SWT.

⁵⁶. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.132.

⁵⁷. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* hal 112

⁵⁸. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* hal 112

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat:56)⁵⁹

Pada lain ayat Allah SWT. ditegaskan menyatakan dengan firman-Nya

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayinah : 5)⁶⁰

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi.

Berikut tahap-tahap pendidikan Islam meliputi: Tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara.⁶¹

a. Tujuan Tertinggi atau Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut

⁵⁹. QS. Adz-Dzariyat (51): 56.

⁶⁰. QS. Al-Bayyinah (98): 5.

⁶¹. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.134.

insan kamil atau manusia paripurna. Beberapa rumusan tujuan akhir pendidikan

Islam itu, antara lain:

- 1) Terhindarnya dari siksa api neraka.
- 2) Terwujudnya generasi kuat dan kokoh dalam segala aspeknya
- 3) Menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat.
- 4) Tercapainya kehidupan yang sempurna, yang dalam istilah lain sering disebut sebagai *insan kamil*.
- 5) Menjadi anak shaleh.
- 6) Terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.⁶²

Terhindarnya api neraka sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT. dalam QS.

At.Tahrim: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسِكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjagaanya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)⁶³

Terwujudnya generasi yang kuat dan kokoh dalam segala aspeknya. Sebagaimana yang disyaratkan Allah SWT. dalam QS. An-Nisa Ayat 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِيْنَ لَو تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang disekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka

⁶². Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 27.

⁶³. QS. At-Tahrim (66): 6.

bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa: 9)⁶⁴

b. Tujuan Umum

Tujuan umum bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.⁶⁵

Sementara para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam ini diantaranya: Al-Abrasyi misalnya, dalam kajian tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada kedunian saja, tetapi pada kedua-duanya.
- 3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁶⁶

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi atau terakhir maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai

⁶⁴. QS. An-Nisa (4): 9.

⁶⁵. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.136.

⁶⁶. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm 138.

sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi atau terakhir itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum realisasi diri adalah selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung secara berkelanjutan.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi atau terakhir dan umum itu.⁶⁷

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntunan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik tinggal atau hidup.⁶⁸

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁶⁹ Dan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara individual maupun secara kelompok dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah SWT karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah SWT adalah untuk menjadi hamba-Nya.

Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Bila manusia yang berperdikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan

⁶⁷. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm 140.

⁶⁸. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*., 141.

⁶⁹. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*., h. 33.

menjaga agar rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiah.⁷⁰

Tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian anak tersebut.

Tujuan pendidikan Islam, jika diringkas adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah SWT seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah SWT ini adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Di antara sifat-sifat ini adalah:

- a. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai hasanah fiddunya dan fil akhirah.
- b. Berilmu yang dalam dan yang luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- d. Cakap memimpin di permukaan bumi.
- e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.⁷¹

Pendidikan Islam bertujuan agar setiap muslim memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad SAW. yaitu uswatun hasanah yang diajarkannya. Tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangannya

⁷⁰. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 7.

⁷¹. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja.*, h. 35

pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, akhlak dan fisik manusia.⁷²

Pendidikan Islam harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan dalam berakhlak.

4. Konsep Pendidikan Islam

Paradigma tentang konsep pendidikan Islam memang sudah berkembang luas sejak dulu. Dalam pendidikan Islam pastinya kita sudah mengenal tiga konsep dasar pendidikan Islam, yaitu; Ta'dib, Tarbiyah, dan Ta'lim. Namun dari ketiga konsep dasar tersebut memiliki titik tekan yang berbeda.

Ta'lim, mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, *tarbiyah* mengandung penertian proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sedangkan *ta'dib* mengandung arti proses pembinaan terhadap sikap moral dan estetika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.⁷³

Berangkat dari tujuan dan paparan data di atas, perlunya kita merumuskan konsep untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya bukan kita membuat konsep baru atau memilih dari tiga konsep dasar pendidikan Islam, tapi kita menyusun konsep tersebut sehingga menjadi satu pijakan dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan demikian kita perlu memahami ketiga konsep dasar pendidikan Islam agar kita bisa menentukan alur proses pendidikan untuk menghantarkan manusia kepada hakikat manusia yaitu mengemban amanah dan

⁷². Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 62.

⁷³ Abidin Nata, *Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal 9

mewujudkan suatu tatanan masyarakat dan kehidupan yang di ridhoi Allah SWT. Ketiga konsep dasar mempunyai peran masing-masing dalam proses pendidikan Islam.

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai unsur-unsur yang menjadi ruang lingkup bahasannya. Unsur-unsur itu saling berkait sehingga membentuk satu sistem yang tak terpisahkan. Sekurang-kurangnya ada lima unsur yang dibahas dalam ilmu pendidikan Islam, yaitu: “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Peserta didik dalam Pendidikan Islam, Materi atau kurikulum Pendidikan Islam, dan Metode dalam Pendidikan Islam.”⁷⁴

Dengan adanya 5 unsur tersebut maka di harapkan akan mempermudah tercapainya konsep pendidikan islam dan tujuan Pendidikan Islam secara lebih teratur dan sistematis

5. Tujuan Pendidikan

Peran pendidikan Islam di kalang umat Islam merupakan salah satu manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultur-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat.

Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa seharusnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan

⁷⁴ · Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 10-12.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah.⁷⁵

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. “Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya juga”.⁷⁶

Tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.⁷⁷

Tujuan pendidikan agama Islam yang terakhir ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang maksudnya kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.⁷⁸

Tujuan Allah SWT. menciptakan manusia dapat kita ketahui pada firman Allah SWT:

⁷⁵. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.132.

⁷⁶. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, h. 112.

⁷⁷. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* hal 112

⁷⁸. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* hal 112

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayinah : 5)⁷⁹

Disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi.

B. Pluralisme Agama

Fakta tentang pluralitas keagamaan di masyarakat merupakan realitas yang tidak mungkin dipungkiri. Interaksi antara komunitas yang berbeda budaya, sosial dan agama semakin meningkat. Hampir tidak ada kelompok di masyarakat yang tidak berhubungan dengan kelompok lain yang berbeda. Dengan kenyataan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia adalah pluralistis dan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, maka masalah ini diakui dalam konstitusi dan telah ditegaskan adanya jaminan untuk masing-masing pemeluk agama dalam melaksanakan ajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Oleh karena itu, kekayaan keragaman ini bila dikelola dengan baik dan posistif, maka akan menjadi modal besar bagi bangsa Indonesia. Namun bisa juga menjadi bencana yang mengandung potensi konflik. Sebagai kenyataan sosial, pluralitas agama ini

⁷⁹. QS. Al-Bayyinah (98): 5.

tak jarang menjadi problem, dimana agama di satu sisi dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, namun di sisi lain hak ini memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Masing-masing penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai-nilai yang dianutnya harus diwartakan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks ini, agama seringkali menjadi potensi konflik dalam kehidupan masyarakat oleh karena itu kita harus memahami Pluralisme agama secara baik.

Secara fenomenologis, istilah ‘pluralisme beragama’ (religious pluralism) menunjukkan pada fakta, bahwa sejarah agama-agama menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian masing-masing tradisi. Sedangkan, secara filosofis istilah ‘pluralisme beragama’ menunjukkan pada suatu teori partikular tentang hubungan antara berbagai tradisi itu. Teori itu berkaitan dengan hubungan antar berbagai agama besar dunia yang menampakkan berbagai konsepsi, persepsi, dan respon tentang ultim yang satu, realitas ketuhanan yang penuh dengan misteri. Teori hubungan antar agama itu, paling tidak didekati melalui dua bentuk utama, eksklusivisme dan inklusivisme.⁸⁰

Sebaliknya, pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Demikian juga, pluralisme tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negatif” (negative good), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisisme. Tetapi, pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”. Bahkan, pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.⁸¹

Dengan demikian, pluralisme bisa muncul pada masyarakat dimanapun ia berada. Ia selalu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin cerdas dan tidak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus dimaknai sebagai konsekuensi logis dari Keadilan Ilahi – bahwa keyakinan seseorang tidak dapat diklaim benar dan salah tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar

⁸⁰Mircea Eliade, (ed), *Encyclopaedia of Religion*, vol.12, MacMillan Publishing Company, 1987, hal.331

⁸¹ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001, hal. 31

belakang pembentukannya, seperti lingkungan sosial budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat hubungan komunikasi, dan klaim-klaim kebenaran yang dibawa dengan kendaraan ekonomi-politik dan kemudian direkayasa sedemikian rupa demi kepentingan sesaat, tidak akan diterima oleh seluruh komunitas manusia manapun. Dari gagasan tersebut yang harus diperhatikan ialah mengenai, Dasar Pluralisme Agama, Lingkup Pluralisme Agama, Batas Pluralisme Agama, Dasar Pendidikan Islam, Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam.

Pluralisme Agama tidak boleh dipahamai sebagai upaya mencampuradukkan konsep dasar teologi tiap-tiap agama, sehingga menghilangkan kesetiaan seseorang pada identitas agamanya sendiri.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

3. Pluralisme Agama

a. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme agama merupakan paham yang mengarah kepada penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman agama, disertai dengan sikap aktif dalam membangun peradaban atas dasar agama, tanpa kehilangan eksklusifitas dan doktrin pokok agama masing-masing. Pluralisme agama menunjuk pada suatu paham yang berupaya menemukan titik temu antara agama, tetapi masih dalam batas-batas mempertahankan ciri-ciri spesifik yang dimiliki setiap agama.

Secara bahasa, kata pluralis berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termnifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural (jamak).⁸²

Menurut Budhy Munawar, pluralisme adalah keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaannya untuk membangun peradaban bersama. Dalam pengertian ini, seperti tampak dalam sejarah Islam, pluralisme lebih dari sekedar mengakui pluralitas keragaman dan perbedaan, tetapi aktif merangkai keragaman dan

⁸²Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultur Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta :Aura Pustaka, 2014), h. 10

perbedaan itu untuk tujuan sosial yang lebih tinggi yaitu kebersamaan membangun peradaban.⁸³

Menurut pendapat lain, pluralisme agama diartikan sebagai “kondisi hidup bersama (*ko-eksistensi*) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.”⁸⁴

Secara teoretis pluralisme merupakan konsep kesetaraan kekuasaan dalam suatu masyarakat multikultural, yang kekuasaan terbagi secara merata di antara kelompok-kelompok etnik yang bervariasi sehingga mampu mendorong pengaruh timbal balik di antara mereka.⁸⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pluralisme agama dapat diartikan sebagai paham yang menjadikan konsep kebhinekaan komunitas umat beragama sebagai fakta sosial yang tidak dihindari, yang kemudian diupayakan agar terwujud harmonisasi hubungan antara masing-masing agama, tanpa kehilangan identitas dan eksklusifitas doktrin masing-masing. Setiap agama memiliki sisi eksklusif dan klaim kebenaran yang menyatakan agama tersebut paling benar, tetapi di sisi lain membawa nilai-nilai universal yang dijadikan dasar harmonisasi hubungan berdasarkan titik temu yang disepakati. Pluralisme agama berpijak pada nilai-nilai universal tersebut, dan membuka diri terhadap agama lain dalam kerangka dialog,

⁸³Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 17

⁸⁴Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, h. 10

⁸⁵ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung :Pustaka Setia, 2015), h. 94

untuk menemukan model hubungan yang harmonis, mewujudkan toleransi, dan mencari solusi atas problematika umat beragama di masyarakat.

Pluralisme agama tidak pula dimaknai sebagai paham yang mengikis habis sisi eksklusifitas setiap agama, tetapi lebih menekankan pada penghargaan atas pluralitas sebagai elemen dasar terbentuknya masyarakat yang *madani*, dimana kemajemukan dipandang sebagai *sunatullah* (hukum alam) yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat.

Pluralisme sebagai suatu pengakuan tentang beragamnya keyakinan, tidak diartikan sebagai “sinkretisme yang menciptakan agama baru dengan cara memadukan unsur tertentu atau sebagai unsur dari beberapa agama yang ada. Justru melalui pluralisme, semua penganut agama dituntut memiliki komitmen kukuh terhadap agama masing-masing.”⁸⁶ Pluralisme agama tidak boleh mencampuradukkan konsep dasar teologis masing-masing agama, sehingga batas-batas teologi setiap agama menjadi hilang.

Pluralitas agama merupakan kenyataan aksiomatis (tidak bisa dibantah), dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dilenyapkan, tetapi harus disikapi.

Pluralitas agama jika tidak disikapi secara tepat dan proporsional berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain. Potensi ini disebabkan karena setiap ajaran agama memiliki aspek eksklusif berupa *truth claim*, yaitu pengakuan bahwa agamanya yang paling benar.

⁸⁶ Abd A`la, *Melampui Dialog Agama*, Buku Kompas, (Jakarta:2002, h.38

Tuhan yang disembah, Nabi yang membawa wahyu, syariat atau ajaran agama yang dimiliki dan diyakini sebagai yang paling benar. Konsekuensinya adalah agama lain dianggap tidak benar dan sesat. Agama yang benar harus meluruskan dan mengembalikan manusia ke jalan yang benar, yakni masuk dalam agama mereka. Tidak mengherankan jika seluruh agama berlom-balomba melakukan dakwah untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya.

b. Pengertian Agama

Agama mengandung arti “ikatan yang diepegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tak dapat ditangkap panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia”⁸⁷

Menurut definisi lain, agama diartikan sebagai “suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya.”⁸⁸ J.G. Frazer dalam Burhanudin Raya mendefinisikan agama sebagai “usaha mencari kerhidoan atau kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka manusia dapat mengendalikan, menahan, atau menekan kelancaran alam dan kehidupan manusia.”⁸⁹

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.⁹⁰

⁸⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009), h. 12

⁸⁸Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Logos Wacana Ilmu, (Jakarta:1997,h.2

⁸⁹Burhanudin Raya, *Agama Dialogis*, (Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004), h. 42

⁹⁰Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.

Berdasarkan pendapat di atas, maka agama dapat diartikan sebagai tata keimanan dan sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh masing-masing kelompok manusia. Agama mengandung arti sebagai keyakinan yang menghubungkan manusia dengan Kekuatan Yang Maha Ghaib dan berkaitan dengan simbol-simbol kesucian, dan kepatuhan terhadap perintah Tuhan. Agama merupakan suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, yang diyakini dapat memberi manfaat dan kebaikan bagi kehidupan manusia.

c. Kecenderungan Manusia terhadap Agama

Kecenderungan manusia terhadap agama merupakan pembawaan fitrah yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. “Keinginan hidup beragama adalah salah satu dari sifat – sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalurinya, *gharizahnya*, fitrahnya, kecenderungannya yang telah menjadi pembawaannya.”⁹¹

“Sejarah tidak pernah menjumpai adanya satu kelompok manusia atau dalam kurun waktu tertentu, tidak terdapat agama di sana. Agama adalah bagian hidup manusia yang selalu mempengaruhi baik perasaan maupun pikirannya.”⁹²

Kecenderungan manusia terhadap agama sebagai bagian dari fitrah yang melekat pada dirinya dapat dipahami dari firman Allah SWT. Sebagai berikut:

⁹¹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, h. 13

⁹² Burhanudin Raya, *Agama Dialogis*, h. 40

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan). (Q.S. al-A`raf ; 172)⁹³

Kesaksian dan pengakuan kepada Allah sebagai Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas mengandung makna adanya perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhannya untuk tunduk, patuh, dan berserah diri kepada-Nya. "Berdasarkan adanya perjanjian primordial itu, maka tidak ada sifat kemanusiaan yang lebih asasi dari pada naluri untuk mengabdikan, atau hasrat alami untuk menyembah."⁹⁴

Bayak persoalan kehidupan yang membuat orang yang mengalaminya merasa perlu mendapatkan dukungan dari luar dirinya yang sering kali berupa sandaran 'ilahiyah', atau kudus. Kehilangan orang yang sangat dekat, kesalahan besar yang tak bertanggung dan kehilangan makna kehidupan merupakan sedikit contoh dari persoalan yang dapat membuat orang memerlukan sandaran seperti itu. Jawaban dari dunia keagamaan terbukti mempunyai daya tarik yang sangat

⁹³ Q.S. al-A`raf ; 172

⁹⁴ Nurcholis Madjid, *Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam*, Dalam *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Komarudin Hidayat, dan Ahmad Agus, ed. (Jakarta: Buku Kompas, 2001), h. 11

kuat bagi orang-orang yang sedang mengalami persoalan kehidupan yang mendalam.⁹⁵

Manusia mempunyai kecenderungan untuk mencari kekuatan yang mampu membantu mengatasi problematikanya. Dalam benak manusia terdapat dorongan untuk mencari sandaran hidup yang menolong dirinya dari kelemahan. Manusia membutuhkan bantuan, dan perlindungan dari segala kelemahan dan kekurangan yang tidak diperoleh dari sesama manusia, atau makhluk lain yang juga lemah seperti dirinya. Munculnya pemujaan terhadap kekuatan agung di luar manusia, merupakan bukti adanya dorongan manusia yang diliputi oleh rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya.

Dorongan beragama merupakan *fitrah* dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir, potensi itu ada dan tercipta bersamaan dengan proses penciptaan manusia. *Fitrah* beragama merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu tunduk dan patuh kepada Tuhan atau kekuatan mutlak yang menguasai dan mengatur kehidupannya serta kembali kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya.

Fitrah berarti kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti`dad qobul al-haq*) . Secara fitri manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di lubuk hati yang paling dalam. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran itu, namun karena faktor eksternal yang mempengaruhinya maka ia berpaling dari kebenaran itu.⁹⁶

Potensi dasar manusia untuk berserah diri kepada Allah yang terkandung dalam pengertian fitrah di atas bersifat universal tanpa melihat latar belakang keturunan

⁹⁵ Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 9

⁹⁶Ramayulius, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h.50

dan keyakinan agama orang tuanya. Hal ini sebagaimana dipahami dari hadis nabi Saw.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ⁹⁷

Artinya: Tidak ada seorangpun anak yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Mencermati hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun manusia pada akhirnya berbeda-beda agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, tetapi pada dasarnya mereka berada dalam satu garis kepercayaan yang sama yakni sebagai makhluk yang bersaksi akan ke-esaan Tuhan.

d. Macam-macam Agama

Agama sebagai sistem kepercayaan kepada kekuatan ghaib di luar diri manusia, mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan konsep ke-Tuhanan, dan ideologi utama agama tersebut. Sebagian agama didasarkan pada konsep ke-Tuhanan melalui wahyu yang diberikan kepada rasul, dan sebagian lagi didasarkan pada pemikiran manusia dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Macam-macam agama secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Agama *Wad'i* (*natural Religion*) atau agama alamiah dan agama samawi (*revealed religion*) atau agama yang diwahyukan. Agama *wad'i* adalah agama-agama yang timbul diantara manusia itu sendiri dan lingkungannya dimana mereka hidup. Agama-agama yang tergolong *wad'i* antara lain : agama Hindu, Bhuda, Khong Hu cu dan Shinto. Agama *Samawi* adalah agama-agama yang

⁹⁷Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1 , (Surabaya: al-Hidayah, tt.) . h. 458

diturunkan Allah SWT agar menjadi petunjuk bagi manusia. Yang tergolong agama *samawi* adalah agama Yahudi, agama Nasrani (kristen) dan agama Islam.⁹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, agama dapat dikelompokkan menjadi agama *wad'i* dan agama *samawi*. Agama *wad'i* timbul dari pemikiran dan perilaku manusia, sehingga disebut agama budaya. Agama *wad'i* ini lahir berdasarkan filsafat masyarakat, baik yang berasal dari para pemimpin masyarakat atau dari para penganjur agama tersebut.

Agama *samawi* bersumber dari wahyu Tuhan, sebagai pengetahuan terhadap kebenaran yang berasal dari Tuhan. Ciri agama *samawi* terlihat dari konsep teologinya yang tidak didasarkan pada pemikiran manusia (rasul), tetapi dari Tuhan yang mengutus rasul tersebut. Rasul sebagai utusan hanya menyampaikan risalah yang disampaikan kepadanya, bukan pencipta risalah itu sendiri. Agama *samawi* tidak pernah menciptakan sendiri ajarannya, tetapi menerima ajaran itu dari Tuhan.

Selain pengelompokan agama sebagaimana dijelaskan di atas, agama dapat dikelompokkan pula menurut sifat dan kondisi masyarakat penganutnya, yaitu : “ Agama-agama primitif yang dianut oleh masyarakat primitif dan agama yang dianut oleh masyarakat yang sudah maju atau masyarakat yang meninggalkan keprimitifannya, seperti agama monoteisme dan agama tauhid.”⁹⁹

Berdasarkan dua macam penggolongan agama di atas, maka baik agama wahyu (*samawi*) maupun agama alam (*wad'i*) dapat dikenali melalui ciri-ciri atau

⁹⁸Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h.64

⁹⁹ *Ibid*, h 63

karakteristiknya masing-masing. Abu Ahmadi dan Noor Salami menjelaskan ciri-ciri agama wahyu (*samawi*) sebagai berikut:

1. Secara pasti dapat ditentukan lahirnya, dan bukan tumbuh dari masyarakat, melainkan diturunkan kepada masyarakat
2. Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai utusan-Nya. Utusan itu bukan menciptakan wahyu, melainkan meyampaikannya.
3. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia
4. Ajaran bersifat tetap walaupun tafsirannya dapat berubah sesuai kecerdasan dan kepekaan manusia.
5. Konsep ketuhanannya adalah monotheisme mutlak (tauhid)
6. Kebenarannya adalah universal, yaitu berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.¹⁰⁰

Berdasarkan kutipan di atas, ciri agama samawi yaitu: konsep Ketuhanannya monotheis, disampaikan oleh Rasul Allah sebagai Utusan Tuhan, mempunyai Kitab Suci yang dibawa Rasul Allah berdasarkan wahyu Allah, tidak berubah dengan perubahan masyarakat penganutnya, bahkan sebaliknya. Agama samawi kebenaran ajarannya bersifat universal yang berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan. Suatu agama disebut agama samawi jika mempunyai definisi Tuhan yang jelas, mempunyai penyampai risalah (Nabi/Rasul), mempunyai kumpulan wahyu dari Tuhan yang diwujudkan dalam Kitab Suci.

Sedangkan ciri-ciri agama alam (budaya) adalah sebagai berikut :

1. Tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya.

¹⁰⁰ Abu AHmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar pendidikan Islam*, h. 6

2. Tidak disampaikan oleh Tuhan (Rasul Allah)
3. Umumnya tidak memiliki kitab suci, walaupun ada, akan mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejaranya.
4. Ajarannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan akal pikiran masyarakatnya (penganutnya)
5. Konsep ketuhanannya dinamisme, animisme, politeisme, dan paling tinggi adalah monotheisme nisbi.
6. Kebenaran ajarannya tidak univrsal, yaitu tidak berlaku bagi setiap manusia, amasa dan keadaan¹⁰¹

Memahami pendapat di atas, agama *wad'i* adalah agama dunia (*natural religion*) yang tidak bersumber pada wahyu Tuhan, tetapi hasil ciptaan akal pikiran dan perilaku manusia, oleh karena disebut juga dengan agama budaya atau agama bumi, Konsep Ketuhanan pada agama *wad'i* tidak monotheis, tidak disampaikan oleh Rasul Allah sebagai utusan Tuhan. Kitab suci Agama *wad'i* bukan berdasarkan wahyu Tuhan. Agama *wad'i* dapat berubah dengan terjadinya perubahan masyarakat penganutnya. Kebenaran ajaran dasarnya tidak tahan kritik terhadap akal manusia.

e. Motivasi Beragama dan Perilaku Sosial Keagamaan

“Motivasi berasal dari kata ‘*motivere*’ yang berarti dorongan atau daya penggerak.”¹⁰² Adapun secara terminologi motivasi dapat diartikan “dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.”¹⁰³ Dalam pengertian lain disebutkan “motivasi

¹⁰¹ *Ibid*, h. 7

¹⁰² Melayu, Sp Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 92

¹⁰³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung, Wacana Prima, 2008), Cet. ke-2 h. 183

merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.”¹⁰⁴

Dilihat dari perspektif psikologi agama, motivasi beragama berkaitan erat dengan sistem kepercayaan kepada Tuhan, yang berpengaruh terhadap cara hidup yang didasarkan pada keimanan, harapan mendapat pahala, dan selamat dari siksa.

“Dalam bahasa agama, istilah motif tidak jauh artinya dengan niat (*innamal a`malu binniat*= sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niat. Jadi niat kira-kira searti dengan motif, itu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuatu”.¹⁰⁵

Mencermati kutipan di atas, motivasi erat kaitannya dengan niat seseorang. Niat menjadi penggerak terwujudnya perilaku pada seseorang, sekaligus menjadi penentuan kualitas perilaku yang ditampilkan. Niat dan motivasi jika didasarkan pada ajaran agama, maka mendorong individu yang bersangkutan untuk menampilkan tindakan sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

Keyakinan terhadap balasan Tuhan terhadap perbuatan baik, memotivasi seseorang untuk berbuat tanpa mengarp imbalan material. Balasan dari Tuhan merubah orientasi motivasi kebendaan penganut agama, menjadi motivasi spiritual yang didorong oleh nilai-nilai ajaran agama. Motivasi beragama menjadi alasan yang mendasari perilaku keagamaan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Motivasi beragama menggambarkan adanya ekspektasi dari individu dalam

¹⁰⁴Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), Cet. ke-10, h. 220

¹⁰⁵Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab.*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 359

bentuk kecenderungan untuk menjalankan agama sesuai dengan ajaran agama yang diyakninya.

Motivasi beragama memiliki empat peran dalam kehidupan beragama seseorang yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (a) Motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia.
- (b) Motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan.
- (c) Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia, baik atau buruk.
- (d) Motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salah, sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahan yang bersifat emosional dan subyektif, seperti 'kehadiran Tuhan'.¹⁰⁶

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa motivasi keagamaan berfungsi sebagai pendorong dalam menjalankan perintah agama, menentukan arah dan tujuan dalam menjalankan perintah agama, menyeleksi perbuatan yang dilakukan, sebagai perbuatan yang baik atau buruk, dan berfungsi menguji sikap dalam menjalankan perintah agama, sehingga dapat dilihat kebenaran atau kesalahan motivasi dalam menjalankan perintah agama, seperti motivasi untuk mendapatkan pujian, atau motivasi untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Motivasi dikatakan berfungsi mengarahkan perilaku keagamaan seseorang, karena dengan adanya motivasi keagamaan, maka arah tujuan seseorang dalam menjalankan kewajiban agama menjadi jelas, yaitu untuk mengabdikan dan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Demikian pula motivasi keagamaan berfungsi menopang perilaku keagamaan, karena dengan adanya motivasi

¹⁰⁶Ramayulis, *Psikologi Agama.*, h. 80

keagamaan, maka tantangan dan kendala yang dihadapi dalam menjalankan perintah agama, dapat dihadapi dengan ketekunan dan kesabaran yang kuat yang timbul dari motivasi keagamaan.

Motivasi dapat menggerakkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, seperti kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian seseorang menyediakan suatu orientasi tujuan

f. Dasar Pluralisme Agama

Menurut pandangan Islam, keragaman makhluk khususnya manusia, baik dari segi etnik, budaya dan agama merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, hanya Allah SWT yang tidak disifati dengan dualitas, maupun pluralitas, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Imarah :

Seluruh wujud selain zat Ilahi (Yang *Haq* dan *Wajibul Wujud*) dari segala makhluk dan alam yang ada (juga seluruh sisi peradaban manusia dan pemikrannya) berdiri di atas dualitas, pluralitas, ketersusunan, dan elemen yang berbeda. Ia adalah sunah dari sunah-sunah Allah SWT dan ayat (tanda kekuasaan) dari sekalian ayat Allah SWT dalam seluruh dunia makhluk yang tidak berubah juga tidak tergantikan.¹⁰⁷

Berdasarkan bebearapa uraian di atas maka dapat diketahui, bahwa pluralitas makhluk khususnya manusia merupakan *sunatullah* yang tidak bisa dihindari. Terlebih lagi manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan daya kebebasan memilih (*ikhtiar*) dan berpikir tentu mempunyai pilihan dan alasan tertentu dalam menganut suatu keyakinan dan agama. Dalam batas ini, terlihat secara nyata

¹⁰⁷ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Alih Bahasa, Abdul Hayyie Al-Katanie, Gema Insani Press , Jakarta, 1999, h. 12

kemuliaan Islam yang dengan tegas mengatakan tidak boleh adanya pemaksaan dalam agama. Karena pemaksaan berarti tidak adanya toleransi terhadap suatu keyakinan yang dipilih oleh orang lain, padahal perbedaan atau pluralitas merupakan sunatullah yang tidak terhindarkan.

Pluralitas dipandang oleh Al-Quran “ sebagai pokok yang konstan, kaidah yang abadi dan sunnah ilahiah, yang berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan.”¹⁰⁸ Oleh karena itu diperlukan pemahaman terhadap nilai-nilai universal yang menjadi titik temu antar agama. “Jika umat beragama mempunyai kesungguhan mempelajari kitab sucinya, segera mereka akan menemukan bahwa kitab-kitab suci itu mengajarkan adanya titik temu agama-agama.”¹⁰⁹ Dengan demikian nilai-nilai yang diajarkan oleh setiap agama jika ditransformasikan secara positif maka dapat dijadikan sebagai instrumen integratif bagi masyarakat yang damai dan menghargai perbedaan. Di sinilah pentingnya pemahaman tentang nilai-nilai universal yang menjadi titik temu setiap agama, baik dilihat dari perspektif sejarah atau asal-usul kesatuan agama, maupun dari ajaran agama itu sendiri.

Risalah Islam jika dilihat dari dari perspektif sejarah, merupakan bagian dari tradisi keimanan Ibrahim dan ketundukan yang total kepada Tuhan. Hal ini melandasi adanya nilai-nilai universal yang terdapat dalam tiga agama samawi, yakni sebagai agama yang berasal dari Satu Tuhan, sehingga terdapat beberapa unsur kesamaan yang dapat merekatkan. Sejarah Islam pada masa Rasulullah dan para sahabatnya membuktikan adanya penghargaan dan toleransi atas pluralitas

¹⁰⁸ *Ibid.* h. 13

¹⁰⁹ Said Aqil Husin Al-Munawar, *op cit*, 62

agama dalam mengembangkan Islam sebagai agama baru di Madinah, dimana di daerah tersebut terdapat kemajemukan etnis dan agama.

Di antara keberhasilan kepemimpinan Muhammad yang lain adalah keberhasilan merumuskan landasan toleransi antar pemeluk agama dengan dimasukkannya secara khusus dalam piagam Madinah sebuah pasal spesifik tentang toleransi. Secara eksplisit dinyatakan dalam pasal 25 : “ bagi kaum Yahudi (termasuk pemeluk agama lain selain Yahudi) bebas memeluk agama mereka. Kebebasan ini berlaku pengikut-pengikut atau sekutu-sekutu mereka dan diri mereka sendiri”. (*Lil Yahudi dinuhum, wa lil muslimina diinuhum, wamawaalihim wa anfuishim*).¹¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwasanya secara substansial pluralisme agama memiliki akar sejarah dan legalitas hukum yang kuat dalam peradaban Islam sebagaimana ditunjukkan oleh nabi dan para sahabatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa toleransi beragama dan penghargaan atas pluralitas bersifat Islami dan didasarkan pada ide Al-Quran tentang kebebasan beragama, sekaligus menunjukkan kemuliaan Islam sebagai agama *Rahmatan lil `alamiin*. “ Islam muncul untuk membebaskan manusia dari segala bentuk dehumanisasi, seperti keterbelakangan, penindasan, dan ketertindasan dalam segala dimensinya.”¹¹¹ Oleh karena itu segala bentuk kekerasan dan penindasan tidak mendapat legitimasi hukum dalam ajaran Islam. Hal ini mengaskan kembali misi Islam sebagai agama *Rahmatan lil `Alamin*.

g. Ruang Lingkup Pluralisme Agama

Gagasan penting dalam melihat pluralisme sebagai paham adalah mengetahui ruang lingkup paham tersebut sehingga diketahui karakteristik dan ide yang menjadi acuan paham tersebut. Pengetahuan tentang ruang lingkup pluralisme

¹¹⁰ Syafiq Hasyim, *Rumah Ibadah, Toleransi, dan Dialog Antar Umat beragama*, dalam *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, Nur Achmad, ed. Buku Kompas, Jakarta, 2001, h. 65

¹¹¹ Abu A`la, *op cit*, h. 164

agama membantu memahami paham tersebut dari aspek prinsip, ide dan kemungkinan penerimaan paham tersebut di tengah masyarakat. Secara prinsip, ada beberapa hal mendasar yang perlu dipertegas berkaitan dengan pluralisme agama sebagai berikut:

Pertama, pluralisme agama memiliki tujuan terciptanya harmoni. Pemahaman secara objektif terhadap realitas keagamaan, bukan bertujuan untuk menyatukan (*unity*) terhadap keragaman tersebut, sebab penyeragaman merupakan usaha yang mereduksi identitas yang unik dari masing-masing agama sekaligus mengingkari realitas yang memang beragam.

Kedua, pluralisme agama berikhtiar untuk mencari dimensi yang memungkinkan terciptanya konvergensi, bukan konsensus. Dan ketiga, pluralisme agama itu mengedepankan kepercayaan (*trust*), bukan persetujuan (*agreement*).¹¹²

Memahami kutipan di atas, dapat diambil beberapa kata kunci untuk memahami pluralisme agama, yaitu menciptakan harmonisasi hubungan antara umat beragama, mencari titik temu antara agama, dan mengedepankan kepercayaan antara umat beragama. Pluralisme agama tidak bermaksud menyatukan semua agama dengan mereduksi keunikan dan identitas masing-masing agama, karena hal tersebut justru akan mengingkari realitas keragaman agama.

Pluralitas dalam perspektif pluralisme agama adalah fakta yang tidak dapat dihindari, karena itu tidak mungkin menyatukan semua agama menjadi satu agama. Oleh karena itu pluralisme agama tidak dapat menyentuh ranah doktrin dan ideologi setiap agama yang berbeda antara satu sama lainnya. Mengingkari identitas dan keunikan masing-masing agama justru bertentangan dengan ide dasar pluralisme agama sendiri yang menghargai perbedaan.

Lebih lanjut tentang ruang lingkup pluralisme agama dijelaskan sebagai berikut:

¹¹² Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, h. 15

- a. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud dengan pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.
- b. Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas di mana keaneragam ras dan bangsa hidup di suatu lokasi.
- c. Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan *relativisme*. Seseorang yang menganut *relativisme* akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini, agama atau apa pun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya, 'semua agama'.
- d. Pluralisme agama bukanlah *sinkretisme*, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk bagian integral agama tersebut.¹¹³

Mencermati kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa pluralisme agama tidak sama dengan relativisme dan *sinkretisme*. Relativisme memandang tidak ada kebenaran mutlak dalam setiap agama, tetapi hanya kebenaran relatif. Sehingga semua agama menurut paham tersebut mengandung kebenaran. Sedangkan *sinkretisme* berupaya memadukan antara berbagai ajaran agama menjadi satu ajaran agama yang integral.

Kedua paham di atas, baik *relativisme*, maupun *sinkretisme* berbeda dengan pluralisme agama, karena pluralisme tidak melampaui batas-batas doktrin agama lain. Doktrin setiap agama sebagai sisi eksklusif dari agama tersebut harus dihormati, tetapi tidak harus mengikuti doktrin tersebut dan mengorbankan keyakinan agamanya sendiri. Dari sisi ajaran, setiap agama memiliki ajaran tersendiri yang menjadi ciri khas agama tersebut, dan tidak mungkin dilebur dengan ajaran agama lain.

¹¹³Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : ar-Ruz Media, 2011), h. 77-78

h. Batas-Batas Pluralisme Agama

Pluralisme walaupun didasarkan pada pengakuan dan penghargaan akan adanya pluralitas agama, tetapi memiliki batas – batas yang tegas dalam masalah doktrin, teologi, dan ritual yang diamalkan. Walaupun ajaran Islam menawarkan *kalimatan sawa`* (kalimat yang sama) yang menjadi titik temu agama *samawi*, tetapi dalam masalah teologi dan ritual Islam memberi batasan yang tegas bahwa seorang muslim tidak akan menjadi penyembah sesembahan non muslim.

Pengembangan *kalimatan sawa`* dalam aspek-aspek tertentu yang berkaitan teologi, doktrin, dan tentu saja ritual, tampaknya sulit dicapai; dan mungkin tidak perlu, karena dapat menjurus pada penyatuan agama-agama, yang tentu saja sulit diterima oleh pihak manapun. Karena itu *cammon platform* tersebut dapat dan seyogyanya bertitik tolak dari aspek etis agama-agama, tanpa harus menjadikan agama sebagai ajaran etis dan moral belaka, sehingga agama menjadi semacam humanisme universal saja.¹¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa titik tolak pluralisme berangkat dari ajaran etis dan moral setiap agama, bukan dari aspek teologi dasarnya. Mengakui keberadaan agama lain, bukan berarti menerima secara total ajarannya dan menghilangkan kesetiaan pada identitas agamanya sendiri. Dalam pespektif Islam, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kafirun :

- i. Katakanlah (Mhammad) : "Wahai orang-orang kafir,
- j. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
- k. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.
- l. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
- m. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.
- n. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku..(Q.S. Al-Kafirun: 1-6)¹¹⁵

¹¹⁴Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Paramadina, (Jakarta:1999, h. 36

¹¹⁵ Q.S. Al-Kafirun; 1-6

Mencampuradukkan sistem kepercayaan setiap agama tentu bertentangan dengan ajaran agama manapun, karena setiap agama memiliki sisi eksklusif yang mengklaim bahwa agama tersebut adalah agama yang paling benar. Dalam ajaran Islam sendiri jelas dinyatakan bahwa agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah agama Islam. Hanya saja ketika klaim tersebut menjadi pemicu konflik pada tataran interaksi sosial pemeluknya, maka hendaknya yang paling dikedepankan adalah penghargaan atas plurlaitas dan perbedaan. Dalam hal ini, Islam secara tegas menagatakan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam memeluk agama.

Zakiyuddin Baidhawi dalam menjelaskan sebab-sebab turunnya surat di atas mengatakan :

Said bin Mina melaporkan bahwa beberapa tokoh Quraisy, yaitu al-Walid bin al-Mughiroh, al-Ash bin al-Mutahalib, dan Umamayyah bin Khalf menemui Rasulullah saw. seraya berkata : “ hai Muhammad, bagaimana menurut pandanganmu jika kami menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu menyembah apa yang kami sembah, serta kami akan bersekutu denganmu dalam segala urusan kami. Tetapi jika apa yang ada di tangan kami lebih baik maka kamu harus bersekutu dengan kami dan kamu dapat mengambil keuntungan dari kami. Kemudian nabi menerima wahyu surat Al-Kafirun.¹¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pluralisme tidak boleh menghilangkan sisi eksklusif tiap-tiap agama dalam konsep teologinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra :

Sebagaimana agama-agama lainnya, Islam jelas mengandung klaim-klaim eksklusif. Bahkan mengingat kenyataan bahwa Islam adalah agama wahyu, eksklusifme islam itu dalam segi-segi tertentu bisa sangat ketat. Hal ini terlihat jelas, misalnya dalam dua kalimat syahadat yang merupakan kesaksian keabsahan dan pengakuan terhadap Kemahamutlakan Tuhan dan sekaligus keabsahan kerasulan Muhammad. Pengakuan tentang kemahamu- tlakan Tuhan, yang disebut sebagai doktrin

¹¹⁶Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), (Jakarta:2005, h. 50

tawhid, merupakan salah satu konsep sentral Islam, begitu pula kesaksian tentang Muhammad sebagai rasul terakhir yang diutus Allah ke muka bumi ini.¹¹⁷

Mencermati beberapa uraian dan penjelasan tentang batas-batas pluralisme sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa titik temu dalam masalah pluralisme terletak pada nilai-nilai etis dan moral masing-masing agama. Dengan demikian pluralisme tidak boleh dipahami sebagai upaya mencampurkan konsep dasar teologi tiap-tiap agama, sehingga menghilangkan kesetiaan seseorang pada identitas agamanya sendiri.

4. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”¹¹⁸ Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.¹¹⁹ Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia. baik duniawi maupun ukhrawi.¹²⁰

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan Islam

¹¹⁷Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi*, h. 30

¹¹⁸*Ibid*

¹¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11

¹²⁰Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 8

menyipakan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis maupun pahitnya.¹²¹

Mencermati beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berarti upaya secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dengan bekal keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis maupun pahitnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berarti mengandung upaya transformasi kebudayaan, pengetahuan dan nilai-nilai Islami kepada generasi penerus sehingga ia mampu tumbuh dan berkembang dalam segala keadaan sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Berdasarkan uraian di atas, maka Pendidikan Islam menjadi sangat urgen ketika peserta didik hidup dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat yang plural. Hal ini dikarenakan dewasa ini kemajuan teknologi dan informasi menjadikan pergaulan peserta didik seolah tanpa sekat kebudayaan, agama maupun etnis. Realitas ini mendorong para praktisi pendidikan mencari metode yang tepat dalam mentransformasikan nilai-nilai Islami kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan zamannya. Dalam konteks masyarakat yang plural, pendidikan Islam berperan dalam mendewasakan peserta didik untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan keluhuran ajaran Islam dalam menyikapi perbedaan.

¹²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, cet ke-2, 2000, h. 5

b. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai usaha terencana dalam mencapai tujuan terbentuknya insan kamil yang siap hidup di masyarakat dalam segala keadaan tentu dilandasi oleh dasar pijakan yang kuat. “Landasan itu terdiri dari Al-Quran dan sunnah nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, *al-maslahah al mursalah, istihasan, qiyas*, dan sebagainya.”¹²²

“Al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.”¹²³ Sedangkan pengertian Sunnah adalah “ Semua yang datang dari nabi Muhammad SAW, berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan nabi Muhammad SAW.”¹²⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Quran merupakan dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Begitu pula dengan Sunnah nabi, merupakan dasar kedua setelah Al-Quran dalam upaya mendidik manusia dan mewujudkan terwujud-nya tujuan pendidikan Islam.

Adapun ijtihad adalah “ Berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syariat dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah.”¹²⁵

Ijtihad dalam konteks pendidikan Islam dilakukan dalam upaya mengambil rumusan tentang permasalahan pendidikan yang tidak dijelaskan secara tegas

¹²² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cet ke-6, 2006, h. 19

¹²³ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Quran dan Tafsirnya*, Duta Grafika, Jakarta, cet ke-3, 2009, h. 6

¹²⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, Pustaka Bayan, Malang, cet ke- 6, 2007, h. 1

¹²⁵ Zakiah Darajat, *op cit*, h. 21

dalam Al-Quran maupun Sunnah. Akan tetapi hasil dari ijtihad tersebut tidak boleh bertentangan dengan Al-Quran atau Sunnah Nabi.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang digunakan dalam merumuskan dan melaksanakan ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini sifatnya permanen, karena merupakan ajaran, dan tidak boleh dihilangkan atau diubah, karena ketika prinsip tersebut dihilangkan atau diubah, maka menghilangkan sifat dan karakter pendidikan Islam tersebut.¹²⁶

Prinsip pendidikan Islam secara umum meliputi prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip menyeluruh (universal) Pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia masyarakat, dan kehidupan. Pandangan yang menyeluruh antara roh dan dalam kebudayaan setempat suasana alam, sistem politik, dan sumber ekonomi serta berbagai faktor yang berhubungan dengan masyarakat. Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya memelihara perbedaan-perbedaan ini, dengan berpedoman kepada ajaran Islam yang mengakui prinsip pemeliharaan perbedaan perorangan, di antara individu, masyarakat, alam sekitar dan budayanya.
2. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama. pendidikan Islam tidak statis, tetapi selalu memperbarui diri dan berkembang responsif terhadap kebutuhan zaman tempat serta tuntutan perkembangan dan perubahan sosial.¹²⁷

Proses pendidikan Islam didasarkan pada prinsip universal yang berarti tidak ada dikotomi antara aspek ruhani dan aspek fisik, antara aspek intelektual dan aspek

¹²⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 88

¹²⁷ Haidar Putra Daulay, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, h. 83

moral dan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Semua aspek dipandang sebagai satu kesatuan yang harus dikembangkan sehingga terwujud manusia yang utuh. Pendidikan Islam juga didasarkan pada prinsip dinamis yang berarti bahwa pendidikan Islam sejalan dengan tuntutan perubahan. Proses pendidikan Islam selalu berkembang dan responsif terhadap kebutuhan zaman, tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial.

Pendidikan Islam juga didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut:¹²⁸

1) Prinsip Wajib Belajar dan Mengajar

Prinsip wajib belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dalam Islam merasa bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

2) Prinsip Pendidikan untuk Semua (*Education for All*)

Prinsip pendidikan untuk semua adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau diskriminasi. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang dengan tidak membedakan karena latar belakang suku, agama, kebangsaan, status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Dengan alasan, jika ada orang yang tidak mengenyam pendidikan (bodoh), maka kebodohnya itu tidak hanya merugikan dirinya, melainkan juga merugikan atau akan menjadi beban orang lain.

3) Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*)

¹²⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 89-95

Prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menekankan, agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat. Mereka terus belajar walaupun sudah menyanggah gelar kesarjanaan. Hal tersebut dilakukan, karena beberapa alasan.

4) Prinsip Pendidikan Berwawasan Global dan Terbuka

Prinsip pendidikan berwawasan global, maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya yang terdapat di dalam negeri sendiri, melainkan juga ilmu yang ada di negeri orang lain, namun sangat diperlukan untuk negeri sendiri. Selain itu, pendidikan berwawasan global, menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan ditujukan untuk kepentingan seluruh umat manusia di dunia, dan juga menggunakan standar yang berlaku di seluruh dunia.

5) Prinsip Pendidikan Integralistik dan Seimbang

Prinsip pendidikan integralistik adalah prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan pendidikan umum, karena sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa ilmu agama dan umum baik secara ontologis (sumbernya), epistemologi (metodenya), maupun aksiologis (manfaatnya) sama-sama berasal dari Allah SWT, dan antara satu dan lainnya saling melengkapi.

6) Prinsip Pendidikan yang Sesuai dengan Bakat Manusia

Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia adalah prinsip yang berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, hobi, dan kecenderungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

7) Prinsip Pendidikan yang Menyenangkan dan Menggembirakan

Prinsip pendidikan yang menyenangkan ialah prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, yaitu pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu memberikan jalan keluar dan pemecahan masalah, memuaskan, mencerahkan, menggembirakan, dan menggairahkan.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, “ yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.”¹²⁹

Konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah perbaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹³⁰

“Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi itu menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya.”¹³¹ Pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis dalam memandang manusia sebagai subyek pendidikan. Artinya, unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia, baik jasmani,

¹²⁹ Nur Uhbiyati, *op cit*, h. 41

¹³⁰ Azyumardi Azra, *op cit*, h. 57

¹³¹ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 30

jiwa, dan akal nya adalah potensi yang dianugerahkan Allah dan harus dikembangkan sebagai satu kesatuan organis dan dinamis yang saling berinteraksi.

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*).
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis.¹³²

Dengan demikian Pendidikan Islam di gunakan untuk mengembangkan potensi yang di anugerahkan Allah, baik jasmani, jiwa dan akal nya, untuk membentuk akhlak yang mulia dalam menjalani kehidupan.

B. PEMBAHASAN

1. Dasar Pluralisme Agama

Dasar Pluralisme Agama (toleransi beragama) dan penghargaan atas pluralitas bersifat islami di sandarkan pada ide Al-Qur'an tentang kebebasan agama berdasarkan firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا

أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat Kuat (Islam) yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah 256)¹³³

¹³² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam.*, h. 79

¹³³ QS. Al-Baqarah 256

Ayat tersebut menjelaskan tentang kebebasan beragama sekaligus menunjukkan kemuliaan islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* oleh karena itu Tidak dibenarkan adanya paksaan. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang wajar sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri.

2. Ruang lingkup Pluralisme Agama

Pluralisme agama tidak dapat menyentuh ranah doktrin dan ideologi setiap agama yang berbeda satu sama lainnya di karenakan,

Pertama, pluralisme agama memiliki tujuan terciptanya harmoni. Pemahaman secara objektif terhadap realitas keagamaan, bukan bertujuan untuk menyatukan (*unity*) terhadap keragaman tersebut, sebab penyeragaman merupakan usaha yang mereduksi identitas yang unik dari masing-masing agama sekaligus mengingkari realitas yang memang beragam.

Kedua, pluralisme agama berikhtiar untuk mencari dimensi yang memungkinkan terciptanya konvergensi, bukan konsensus. Dan ketiga, pluralisme agama itu mengedepankan kepercayaan (*trust*), bukan persetujuan (*agreement*).¹³⁴

Pluralitas dalam perspektif Pluralisme Agama adalah fakta yang tidak bisa di hindari, dan tidak mungkin menyatukan semua agama menjadi satu agama, karna akan mengingkari ide dasar Pluralisme itu sendiri yang menghargai perbedaan, sebab masing masing agama memiliki ke unikan dan identitas masing masing.

3. Batas Pluralisme Agama

Pluralisme Agama tidak boleh menghilangkan sisi eksklusif tiap-tiap agama dalam konsep teologinya

¹³⁴ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, h. 15

sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya: Katakanlah, “Wahai orang-orang kafir! (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (4) Dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (5) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (6)
(Al Kafiruun: 1-6)¹³⁵

Dari ayat tersebut di simpulkan bahwa ada batasan dalam Pluralisme Agama yakni pada dasar teologi, sehingga pluralisme agama tidak menghilangkan kesetiaan seseorang pada identitas agamanya sendiri

4. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam adalah Al-Qur’an dan sunnah nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al mursalah, istihasan, qiyas, dan sebagainya.

Al-Qur’an merupakan dasar pendidikan islam yang utama sebagai petunjuk dari Allah SWT, Sebagaimana firman Allah :

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. Al-Baqarah :2)

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Quran merupakan dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Begitu pula dengan Sunnah nabi, merupakan dasar kedua setelah Al-Quran dalam upaya mendidik manusia dan mewujudkan terwujud-nya tujuan pendidikan Islam, dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al mursalah, istihasan, qiyas,

¹³⁵ QS. Al Kafiruun: 1-6

Dengan adanya Dasar Pendidikan Islam, tersebut maka pendidikan Islam Memiliki dasar yang kuat dan dalam hal Idiologi dan tujuan pendidikan nya.

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

prinsip Pendidikan Islam meliputi Prinsip menyeluruh (universal) dan Prinsip dinamisme,

a. Prinsip menyeluruh (universal) Pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia masyarakat, dan kehidupan. Pandangan yang menyeluruh antara roh dan dalam kebudayaan setempat suasana alam, sistem politik, dan sumber ekonomi serta berbagai faktor yang berhubungan dengan masyarakat. Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya memelihara perbedaan-perbedaan ini, dengan berpedoman kepada ajaran Islam yang mengakui prinsip pemeliharaan perbedaan perorangan, di antara individu, masyarakat, alam sekitar dan budayanya.

b. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.

pendidikan Islam tidak statis, tetapi selalu memperbarui diri dan berkembang rensponsif terhadap kebutuhan zaman tempat serta tuntutan perkembangan dan perubahan sosial.

6. Tujuan Pendidikan Islam

mencapai pertumbuhan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa.

- 1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.

- 4) Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*).
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis.¹³⁶

Dengan demikian Pendidikan Islam di gunakan untuk mengembangkan potensi yang di anugerahkan Allah, baik jasmani, jiwa dan akal nya, untuk membentuk akhlak yang mulia dalam menjalani kehidupan.

¹³⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam.*, h. 79

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

pluralisme agama dapat diartikan sebagai paham yang menjadikan konsep kebhinekaan komunitas umat beragama sebagai fakta sosial yang tidak dihindari, yang kemudian diupayakan agar terwujud harmonisasi hubungan antara masing-masing agama, tanpa kehilangan identitas dan eksklusifitas doktrin masing-masing. Setiap agama memiliki sisi eksklusif dan klaim kebenaran yang menyatakan agama tersebut paling benar, tetapi di sisi lain membawa nilai-nilai universal yang dijadikan dasar harmonisasi hubungan berdasarkan titik temu yang disepakati. Pluralisme agama berpijak pada nilai-nilai universal tersebut, dan membuka diri terhadap agama lain dalam kerangka dialog, untuk menemukan model hubungan yang harmonis, mewujudkan toleransi, dan mencari solusi atas Pluralisme agama di masyarakat.

Pluralisme agama tidak pula dimaknai sebagai paham yang mengikis habis sisi eksklusifitas setiap agama, tetapi lebih menekankan pada penghargaan atas pluralitas sebagai elemen dasar terbentuknya masyarakat yang *madani*, dimana kemajemukan dipandang sebagai *sunatullah* (hukum alam) yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Islam berarti upaya secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dengan bekal keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan

kejahatannya, manis maupun pahitnya. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam berarti mengandung upaya transformasi kebudayaan, pengetahuan dan nilai-nilai Islami kepada generasi penerus sehingga ia mampu tumbuh dan berkembang dalam segala keadaan sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Pluralisme Agama dalam perspektif Pendidikan Islam menjadi sangat urgen ketika peserta didik hidup dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat yang plural. Hal ini dikarenakan dewasa ini kemajuan teknologi dan informasi menjadikan pergaulan peserta didik seolah tanpa sekat kebudayaan, agama maupun etnis. Realitas ini mendorong para praktisi pendidikan mencari metode yang tepat dalam mentransformasikan nilai-nilai Islami kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan zamannya. Dalam konteks masyarakat yang plural, pendidikan Islam berperan dalam mendewasakan peserta didik untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan keluhuran ajaran Islam dalam menyikapi perbedaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang tulis di atas maka ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.

1. Konsep Pluralisme Agama dalam perspektif pendidikan islam hendaknya di jadikan sebagai bahan pertimbangan oleh para praktisi pendidikan dan di jadikan sebagai masukan untuk mengatasi problematika tentang bagaimana cara menyikapi Pluralisme Agama dalam perspektif pendidikan Islam ,

2. Pluralisme Agama adalah sebagai paham yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap Agama lain, Pluralisme Agama mengangkat gagasan tentang pentingnya penghargaan terhadap kemajemukan , dan aktif memahami segi positif dari kepercayaan Agama lain . keyakinan terhadap ajaran Agama yang di anut , tidak harus di sertai tuduhan sesat pada kepercayaan orang lain. Dalam konteks hubungan sosial yang plural, tuduhan sesat terhadap keyakinan orang lain sering menjadi pemicu tindakan anarkis, radikal , dan merusak tatanan kehidupan sosial.
3. Sebagai Negara yang memiliki masyarakat majemuk (*pluralistic society*) hendaknya Pluralisme Agama di fahami sebagai bentuk kebhinekaan komunitas umat beragama agar terwujud harmoniasi hubungan antara masing-masing agama, tanpa kehilangan identitas dan eksklusifitas doktrin masing-masing.
4. Pendidik atau orang tua mempunyai otoritas pada generasi muda harus memainkan peranannya dalam memberikan Pendidikan Islam secara baik dan benar agar tercapai tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, “ yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A`la, *Melampui Dialog Agama*, Buku Kompas, Jakarta: 2002
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta:1997
- Azyumardi Azra *Konteks Berteologi di Indonesia*, Paramadina, Jakarta:1999
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakrta, cet ke-2, 2000
- Arief Farchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,. 2007
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan praktis Berdasarkan Pendckatan Intcrdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya, 2001
- Burhanudin Raya, *Agama Dialogis*, Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004
- Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2004
- Departemen Agagama RI, *Mukadimah Al-Quran dan Tafsirnya*, Duta Grafika, Jakarta, cet ke-3, 2009
- Hermansyawarsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya,2002

- Lailah Ulfah, *Konsep Pluralisme Agama menurut Abdurahman Wahid dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam.*” dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/> diakses tanggal 6 September 2017
- Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas, perbedaan dan kemajemukan dalam bingkai persatuan*, Alih Bahas, Abdul hayyie al-Katanie, Jakarta: Gema Insani Press , 1999
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Indonesia, Jakarta 2004
- Melayu, Sp Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1 , Surabaya: al-Hidayah, tt.
- Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung, Wacana Prima, 2008
- Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, Pustaka Bayan, Malang, cet ke- 6, 2007
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999
- Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultur Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta :Aura Pustaka, 2014
- Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : ar-Ruz Media, 2011
- Nurcholis Madjid, *Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam*, Jakarta: Buku Kompas, 2001
- Nur Kholis Setiawan, dkk, *Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010
- Ramayulius, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003
- Oktaviana Nur Handayani, “*Pluralisme dan Toleransi (Studi Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas Pluralitas Agama Terhadap Tingkat Toleransi Agama*” dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/> diakses tanggal 6 September 2017
- Suharsimi Arikunto, *PerosEDURE Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta Edisi Revisi, Jakarta. 2002.

Syafiq Hasyim, *Rumah Ibadah, Toleransi, dan Dialog Antar Umat beragama*, dalam *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, Nur Achmad, ed. Buku Kompas, Jakarta, 2001

Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung :Pustaka Setia, 2015

Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, Pusat Studi Agama dan Peradaban PSAP, Jakarta:2005

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cet ke-6, 2006



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Rikaz Qodri
NPM : 1283691

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 9/2019 7	✓	Revisi Bab I-V Banyak revisi	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing I

Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Rizak Qodri
NPM : 1283691

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	sem. 8/2019 7		Acc. bab 1-10 lengkap ke- pembimbing I	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Rikaz Qodri
NPM : 1283691

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Jumat 5/2019 7		<ul style="list-style-type: none">- Kesimpulan di Abstrak masih blur- Sifat rumus belum mengesok.- Motto sama di bagian rumus dan sumbernya gunakan dengan judul- Tuliskan 24 jamnya- Rumus antihumana tuliskan Raditeya- 5.37 setelah penjelasan program- tambahkan teori baru.	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Rikaz Qodri
NPM : 1283691

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	5/2019 7		- K. 74-78 pem bahasan adalah 1. adanya pauliti teterkaitan antara psepsi temuan atau teori terdasar teori dan temuan sebelumnya. 2. penerapan/ analisis dari teori yang di ungkap sebelum naja.	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Rikaz Qodri
NPM : 1283691

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
			Acc bab 1-III cek substansi pembahasan yang belum sai dalam rangkai dan hal-pembina satu	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Rikaz Qodri
NPM : 1283691

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin 1/2019 7		<ul style="list-style-type: none">- auripalutua buni- maabai 600- motto buntuk- kumpunya pun- banti banti catat- an halunya.- k.19 feliwani.- syant agama di- ratakan.- k.20 penjelasan- pungan keluan- duni kanton- k.21 dan reg lain- catat rubris- kutipan, angun- di antany buni- penjelasan.	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

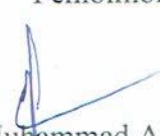
Nama Mahasiswa : Muhammad Rizak Qodri Fakultas/Jurusan FTIK/PAI
NPM : 1283691 Semester/TA XII/2019

No	Hari Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				<p>- penelitian Relevan. Agam di jelaskan per beda penulisan ma sana - masalah tokoh walau karya mutiara</p> <p>- Landasan Teori Kajian agama ada. dalam landasan teori agama di tata laksana dali</p> <p>A. pluralisme agama. B. perspektif pendi kan islam. C. pluralisme agama. dalam perspektif pendidikan Islam</p>	

Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725-41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Rikaz Qodri
NPM : 1283691

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
			<p>- h. 22 fathurrahman saqur di subnaikkan dengan regency di atasnya</p> <p>- h. 23 dan regency lanya fathurrahman saqur di cell - kembali</p> <p>- h. 38 jangan ada fathurrahman saqur di gubung.</p> <p>- h. 40 cell luma bahi ke beradaran sajat.</p> <p>- h. 41. fathurrahman sajat dapat di pa hanni</p>	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Rikaz Qodri
NPM : 1283691

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 2/2019 /7		<ul style="list-style-type: none">- R. 48 cele lubali- falsafah aryalaga- R. 50 haditsnya- cariledan refusi- Belirun asa- Penun bu rasun- dari teori-teori- atau pendapat- asy di ambri- kesempurnaan- tidak bisa bitu- belun di amalotis- Ab fetai pumbaiki	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa
NPM

: Muhammad Rizak Qodri
: 1283691

Fakultas/Jurusan
Semester/TA

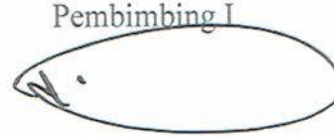
FTIK/PAI
XII/2018

No	Hari Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
	Senin 24 7 10	✓		Revisi - -	
	Selasa 25 6	✓		Revisi bab I - III saya & lanjutkan ke bab berikutnya.	

Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing I


Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Rikaz Qodri
NPM : 1283691

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XII/2017

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	25 / 2018 5		- A. Agama. B. Pluralisme Agama. C. perspektif panti di dalam Islam. agama di rumah bahkan.	
	8 / 2018 10		Stimulus kitab yang ada di pe- doman skripsi	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2461 /In.28.1/J/PP.00.9/7/2018
Lamp : -
Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

25 Juli 2018

Kepada Yth:

1. Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si (Pembimbing I)
 2. Muhammad Ali, M.Pd.i (Pembimbing II)
- Dosen Pembimbing Skripsi

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian studinya, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama : Muhammad Rizak Qodri
NPM : 1283691
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pruralisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
 - a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing 2.
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing 1.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK pembimbing skripsi ditetapkan oleh Fakultas.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi edisi revisi yang telah ditetapkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya halaman skripsi antara 40 s.d 60 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan \pm 1/6 bagian
 - b. Isi \pm 2/3 bagian
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan PAI,


Muhammad Ali, M. Pd.I
NIP. 197803142007101003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. KH. Dewantara 15.A Kota Metro Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:185/ Pustaka-PAI/VII/2018

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Muhammad Rikaz Qodri
NPM : 1283691
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 02 Juli 2018
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.19780314 200710 1003²³



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-633/ln.28/S/OT.01/07/2019**

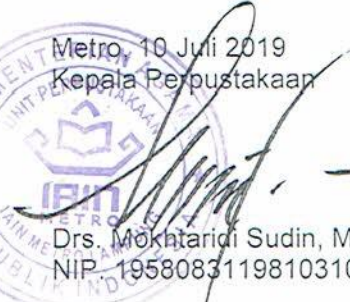
Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : M. RIKAZ QODRI
NPM : 1283691
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2018 / 2019 dengan nomor anggota 1283691.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 10 Juli 2019
Kepala Perpustakaan

Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Rikaz Qodri dilahirkan di Metro pada tanggal 22 Februari 1995, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Hi. Soekarno dengan Ibu Eni Agustina Wati S.pd.

Pendidikan dasar penulis ditempuh pada SD Negeri 08 Putra aji II dan selesai pada tahun 2006,

Kemudian melanjutkan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal Mulyojati 16c, dan selesai pada tahun 2009. Sedangkan pendidikan Menengah Atas penulis melanjutkan di Madrasah Aliyah Darul A'mal dan selesai pada tahun 2012.

Setelah lulus penulis kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di mulai pada semester I pada Tahun Pelajaran 2012/2013